

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan mampu membangun Keterampilan sosial pada siswa, hal ini ditunjukkan dengan sikap anak yang mampu menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya, karakteristik inilah yang menjadi pedoman bagi para pendidik dalam membangun Keterampilan sosial anak. sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Sedangkan untuk menjadikan anak mampu menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya, anak tersebut harus memiliki keterampilan sosial yang baik. seperti yang dikemukakan oleh Kurniati (2016: 8), menyatakan bahwa Keterampilan Sosial anak, merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak-anak sebagai bekal bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

Menurut Perdani (2013: 4) mengartikan “Keterampilan Sosial anak adalah kemampuan anak dalam berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi (simpati, empati, dan mampu memecahkan masalah serta disiplin sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku)”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Keterampilan Sosial Anak terdapat adanya kemampuan anak menjalin hubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam interaksi sosial anak dibutuhkan keterampilan sosial yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mereka akan berusaha untuk dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya yang dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Jadi, dapat dipahami bahwa dengan adanya keterampilan sosial tersebut anak belajar untuk berteman, berbagi perasaan, mengembangkan sikap memberi dan menerima pendapat, belajar untuk bekerja sama, menghargai orang lain, mau mengakui kelebihan orang lain, dan mampu menghargai kekurangan orang lain.

Keterampilan sosial anak merupakan kebutuhan primer yang harus dimiliki anak-anak sebagai bekal agar anak terbiasa mandiri pada jenjang kehidupan selanjutnya. Dengan kata lain, anak atau peserta didik dalam kehidupan sehari-hari akan menjalin hubungan dan interaksi, yang merupakan sebuah aktivitas dilingkungannya. berarti diperlukan adanya suatu keterampilan sosial ketika anak berada dalam lingkungan sosial. Dengan Adanya Keterampilan sosial ini membuat anak membangun sebuah interaksi yang baik. Misalnya dengan belajar bersama teman-teman, menggunakan tips belajar tersebut kepedulian anak akan

lingkungan sekitar menjadi terangsang. Hal itu semua dilakukan untuk membangun keterampilan sosial anak yang baik.

Menurut McIntyre (dalam Kurniati,2016:14). “Adapun Karakteristik perilaku keterampilan sosial pada anak usia dini, diantaranya sebagai berikut : 1) Tingkah laku dan interaksi positif dengan teman lainnya; 2) perilaku yang sesuai didalam kelas; 3) cara-cara mengatasi frustrasi dan kemarahan; dan 4) cara-cara untuk mengatasi konflik dengan yang lain.

Menurut Elksnin dan Elksnin (dalam Perdani,2013: 4) Ciri-ciri keterampilan sosial sebagai berikut: Pertama, perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial. Perilaku ini disebut keterampilan menjalin persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan dan memberikan atau menerima pujian. Keterampilan ini kemungkinan berhubungan dengan usia dan jenis kelamin. Kedua, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, keterampilan mengatur diri sendiri dalam situasi sosial, misalnya keterampilan menghadapi stres, memahami perasaan orang lain, mengontrol emosi. Dengan kemampuan ini anak dapat memperkirakan kejadian-kejadian yang mungkin akan terjadi dan dampak perilakunya pada situasi sosial tertentu. Ketiga, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, yaitu perilaku atau keterampilan sosial yang dapat mendukung prestasi belajar di sekolah, misalnya mendengarkan dengan tenang saat guru menerangkan pelajaran, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, melakukan apa yang diminta oleh guru, dan semua perilaku yang mengikuti aturan kelas. Keempat, perilaku yang berhubungan dengan penerimaan

teman sebaya (peer acceptance), misalnya memberi salam, memberi dan meminta informasi, mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas, dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain. Kelima, keterampilan komunikasi adalah salah satu keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat dilihat dalam beberapa bentuk, antara lain menjadi pendengar yang responsif, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan dan memberikan umpan balik terhadap kawan bicara.

Dari pemaparan di atas tentang karakteristik perilaku keterampilan sosial anak, dapat membangun keterampilan sosial anak yang lebih baik. Sehingga ini dapat bermanfaat bagi diri dan masa depannya. Sedangkan anak yang tidak memiliki perilaku keterampilan sosial yang baik secara otomatis keterampilan sosial anak menjadi buruk. Hal ini menjadikan anak memiliki masa depan yang kurang baik dalam bersosial di lingkungan kehidupan sehari-hari.

Perilaku keterampilan sosial yang sesuai dengan tuntunan sosial dapat dilatih dengan cara memberikan rangsangan-rangsangan sosial. Hal ini, didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan tingkah laku yang diwujudkan di dalam bermain. Misalnya seperti bermain play-dough. Kegiatan bermain play-dough dapat membangun keterampilan sosial. Dimana, hal tersebut menggunakan teknik belajar berkelompok atau bersama teman yang kegiatannya dilakukan dengan cara mengubah adonan play-dough menjadi suatu bentuk misalnya Bendera Negara Indonesia. Melalui kegiatan tersebutlah dapat membangun keterampilan sosial anak.

Biasanya, disetiap sekolah PAUD melakukan kegiatan tersebut guna untuk membangun keterampilan sosial pada anak. Namun, dalam kenyataannya kegiatan bermain play-dough yang bertujuan untuk membangun keterampilan sosial tidak dilakukan dengan efektif, karena kurangnya anak bereksplorasi dan berkolaborasi sehingga anak menjadi belum percaya diri dan ragu untuk mencoba sesuatu yang baru, hal ini dikarenakan kegiatan yang dilakukan hanya bersifat individu saja, selain itu anak kurang aktif didalam kegiatan tersebut. dikarenakan anak enggan bertanya bagaimana dan apa yang harus dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung baik kepada sesama teman maupun kepada guru itu sendiri. Selanjutnya, ketidakefektifan kegiatan tersebut juga bisa disebabkan kurangnya antusias anak dalam bekerja sama dengan teman saat melakukan kegiatan membentuk play-dough.

Permasalahan tersebut yang peneliti temukan pada saat observasi yang dilakukan di TK Al-Amin Desa Sumber Makmur Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara, dalam pembelajaran, pada saat kegiatan bermain play-dough, beberapa anak hanya terlihat memijit dan meremas-remas, membanting-banting, serta menempelkan play-dough diatas meja tanpa membentuk menjadi sebuah benda. Kemudian, beberapa anak lainnya kurang antusias didalam kegiatan tersebut serta beberapa anak lagi terlihat kurang bekerja sama dengan teman lainnya. Kemudian ada beberapa anak yang tidak aktif didalam kegiatan anak tersebut hanya diam, dan tidak bertanya bagaimana dan apa yang harus dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung baik kepada sesama teman maupun kepada guru itu sendiri.

Dalam menyikapi masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut, peran guru sangat dibutuhkan untuk membantu meningkatkan keterampilan sosial. Beberapa cara dalam membangun keterampilan sosial yang dapat digunakan salah satunya dengan cara yang tepat yaitu bermain membentuk adonan play-dough dengan berkelompok. Dimana kegiatannya dilakukan dengan cara mengubah adonan play-dough menjadi suatu bentuk misalnya Bendera Negara Indonesia. Hal ini dilakukan dengan berkelompok-kelompok mulai dari kelompok besar hingga kelompok kecil, dengan begitu terjalin interaksi sosial yang baik diantara anak-anak tersebut. Melalui kegiatan tersebutlah dapat membangun keterampilan sosial anak.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian, bagaimana pengaruh kegiatan bermain playdough terhadap keterampilan sosial anak. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul : **“Pengaruh Kegiatan Bermain Play-Dough Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk. Al-Amin Desa Sumber Makmur Kec. Lima Puluh, Kab. Batu Bara Tahun Ajaran 2017/2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas dan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti yang bertujuan untuk memudahkan pokok pembahasan yang akan diungkapkan melalui penelitian, maka perlu adanya identifikasi

masalah agar penelitian ini tidak menyimpang dari persoalan yang sebenarnya.

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Terdapat anak yang kurang berinteraksi sesama teman
- Anak masih belum percaya diri terhadap diri sendiri.
- Perilaku anak yang tidak terarah ketika belajar didalam kelas.
- Rendah Antusias belajar anak didalam kelas.
- Guru belum maksimal dalam mengelola kelas.
- Masih ada guru yang mengabaikan aspek-aspek mengenai dasar-dasar mengajar, sehingga banyak anak yang bersifat pasif.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari pemahaman yang salah dan untuk mempertegas sasaran yang akan dicapai, maka peneliti membatasi masalah yang akan di teliti, Adapun batasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada “Pengaruh Kegiatan Bermain Play-Dough Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk. Al-Amin Desa Sumber Makmur Kec. Lima Puluh, Kab. Batu Bara.”

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah apakah ada pengaruh Kegiatan Bermain Play-dough terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk. Al-Amin Desa Sumber Makmur Kec.Lima Puluh, Kab Batu Bara Tahun Ajaran 2017-2018.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Penjelasan didalam latar belakang dan rumusan masalah, yang telah dipaparkan, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan permainan play-dough terhadap Keterampilan sosial anak usia 5-6 Tahun di TK. Al-Amin Desa Sumber Makmur Kec. Lima Puluh, Kab. Batu Bara.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dalam dua kerangka berikut :

➤ Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan masukan, sumber Informasi atau refrensi untuk mengembangkan dan memperkaya ilmu pengetahuan terkait Pendidikan Anak Usia Dini di sekolah Khususnya dalam pelaksanaan Kegiatan Permainan Play-Dough Terhadap Keterampilan Sosial Anak.

➤ Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dipergunakan untuk:

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan permainan playdough terhadap keterampilan sosial anak usia dini 5-6 Tahun.

b. Guru PAUD

Sebagai bahan masukan informasi bagi guru dimana saja, khususnya di TK.Al-Amin sumber makmur Dan dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam mengajar bagi guru yang ada dimana saja sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan khususnya masalah membangun Keterampilan sosial Anak.

c. Anak Usia Dini

Diharapkan penelitian ini dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kegiatan belajar, membangun keterampilan sosial yang dimiliki anak dalam mengembangkan dirinya untuk meraih keberhasilan yang optimal.

d. Bagi Peneliti berikutnya.

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta refrensi terhadap penelitian yang sejenis.